

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) memenuhi seluruh kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan kesehatan sampai berumur enam bulan. Sesudah itu ASI tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan, karena itu bayi memerlukan makanan pendamping selain ASI. Pemberian ASI saja pada usia 6 bulan ke atas hanya memenuhi sekitar 60-70 % kebutuhan bayi, sedangkan yang 30-40% harus dipenuhi dari makanan pendamping (Indiarti, 2013). Dengan demikian, makanan untuk bayi terdiri dari dua unsur pokok yaitu ASI dan makanan pendamping (MPASI). Komposisi dan konsistensi makanan pendamping bayi disesuaikan dengan umur dan faktor-faktor seperti budaya, sosial ekonomi, dan kebiasaan (Suhardjo, 1998).

Persyaratan makanan pendamping untuk bayi antara lain mengandung nilai energi, protein, vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, harganya relatif murah. Sebaiknya dapat diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia secara lokal, serta jenis MPASI disesuaikan dengan jenis sasaran (Depkes RI, 2006). Makanan pendamping bagi bayi sekurang-kurangnya mengandung 360 kkal per 100 gram bahan. Syarat lainnya yaitu mengandung nutrisi tinggi, serat kasar rendah, serta kepadatan energi (densitas), protein dan lemak yang cukup (Depkes,2006).

Dari beberapa penelitian dinyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MPASI yang tidak tepat oleh ibu. Dalam menanggulangi dan mencegah kurang gizi pada balita, maka ibu harus mengetahui dengan benar faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Data dalam negeri sekitar 6,7 juta balita atau 27,3% dari seluruh balita di Indonesia menderita kurang gizi. Faktor penyebab yang mempengaruhi status gizi balita ada dua kategori yaitu faktor langsung seperti keadaan infeksi, tingkat konsumsi dan faktor tidak langsung seperti pengaruh budaya, penyediaan pangan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga, higiene dan sanitasi lingkungan, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi (Suhardjo, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Kusumasari dan Zulaikha (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai MPASI berdampak semakin baik status gizi balita, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan melandasi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI akan semakin baik perilaku ibu dalam menyajikan makanan untuk anaknya meliputi kapan waktu yang tepat dalam memberikan MPASI, jenis MPASI, dan pola pemberian MPASI.

Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten yang cakupan pemberian makanan pendamping ASI 100% baik makanan yang dari pabrik maupun buatan rumahan. Berdasarkan data Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kesehatan Jawa Tengah, cakupan MPASI keluarga miskin tahun 2011 (38,31%), nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2010 (32,32%), tetapi masih jauh dari target (100%). Kabupaten Boyolali adalah wilayah yang terdiri dari 19 kecamatan, jumlah balita yang mengalami gizi buruk di Boyolali sebesar 0,79%. Berdasarkan hasil survei

pendahuluan mahasiswa Gizi Diploma III Universitas Muhammadiyah Surakarta bulan November 2014 dari 60 balita didapatkan 21 balita dalam keadaan gizi kurang dan proporsi dari balita gizi kurang di desa tersebut adalah 35%. Untuk itu peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara status pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu mengenai MPASI terhadap status gizi anak batita di desa Ngargorejo Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI terhadap status gizi anak batita di Desa Ngargorejo Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan status pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI terhadap status gizi batita di Posyandu Sukowidodo 1, 2, 3 Desa Ngargorejo Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui status pekerjaan ibu di Desa Ngargorejo, Boyolali
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI di Desa Ngargorejo, Boyolali
- c. Mengukur status gizi batita di Desa Ngargorejo, Boyolali
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan status gizi batita

- e. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI dengan status gizi batita

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui status gizi batita yang diakibatkan oleh faktor status pekerjaan ibu dan faktor pengetahuan ibu mengenai MPASI

2. Bagi Ibu Batita

- a. Menambah kesadaran ibu akan pentingnya makanan bergizi bagi batita

- b. Meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI di Desa Ngargorejo Ngemplak Boyolali

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap penelitian lain dan sebagai wawasan untuk menambah informasi dalam pemberian MP-ASI.